

**PERAN END CHILD PROSTITUTION, CHILD PHORNOGRAPHY, AND
TRAFFICKING OF CHILDREN FOR SEXUAL PURPOSES (ECPAT)
DALAM MENGATASI MASALAH EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL
ANAK (ESKA) DI FILIPINA (2009-2013)**

Oleh :

Yenni Heflin Sitanggang¹
yenniheflinsitanggang@gmail.com

Pembimbing : Afrizal, S.IP, MA

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research aims to find out the role of End Child Prostitution, Child Phornography, and Trafficking of Children For Sexual Purposes (ECPAT) against child exploitation for sexual purposes (CSEC) in Phillipiness in 2009-2013. ECPAT is one of non governmental organization focus to end CSEC. CSEC is a form of human trafficking where children are treated as a commercial object by using coercion and violence that lead to form of child labor. CSEC become a great threat in many countries epecially in countries with social and economic problems. This research used NGO theory and Role Theory and pluralism perperctive to see the role of ECPAT against CSEC. The results shows ECPAT efforts to against CSEC through campaign, partnership with government, cooperation, other NGOs, etc. Philiphiness government and ECPAT oversee the implementation of child laws in the Philippines. ECPAT also formed a partnership with The Body Shop and cooperating with privat sectors such as travels agencies, hotel, airport, internet service provider. These effort need support from all of bases ini Philiphiness.

Keywords : CSEC, ECPAT, International Campaign, NGO, Child Youth Participation.

¹ Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP UR Angkatan 2011

I. Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang peran *End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) sebagai salah satu organisasi internasional dalam mengatasi masalah Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA).

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan aset yang sangat berharga di dunia. Menurut Konvensi Hak Anak Pasal 1 yang dimaksud dengan Anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang menetapkan usia dewasa dicapai lebih awal.² Kurangnya kepedulian terhadap hak-hak anak membuat anak-anak di dunia saat ini rentan terjerumus ke dalam dunia ESKA.

Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) merupakan salah satu bentuk lain dari perdagangan manusia yang merupakan sebuah pelanggaran berat terhadap hak-hak anak dimana anak diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial dengan menggunakan pemaksaan dan kekerasan yang mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa serta perbudakan modern.³ UNICEF memperkirakan lebih dari 2

juta anak menjadi korban ESKA setiap tahunnya.⁴ Anak-anak korban ESKA mengalami berbagai dampak emosional, psikologis dan fisik yang berat.

Filipina adalah sebuah republik demokratis dengan populasi 105.720.644 juta jiwa⁵ yang 39 persen populasinya adalah anak-anak. Menurut ECPAT sendiri, korban ESKA di Filipina telah mencapai 60.000-100.000 anak, dengan korban terbanyak berasal dari Metro Manila, mencapai 20.000 anak.⁶

Tabel 1.1 Statistik Pekerja Anak dan Pendidikan di Filipina

Anak-Anak	Usia	Persentase (%)
Bekerja	5-14	11,0
Bersekolah	5-14	87,6
Bekerja dan Bersekolah	7-14	11,3
Pemenuhan Pendidikan Dasar	-	91,3

Sumber: Data from 2009, published by UNESCO Institute for Statistics, 2014. Source for all other data: Understanding Children's Work Project's analysis of statistics from Labour Force Survey-Child Labour Survey, 2001.

² Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak ECPAT Affiliate Group in Indonesia. 2008. *Instrument Internasional tentang Perlindungan Anak dari Bahaya Eksploitasi Seksual Komersial*. Medan: Cerana Production. Hlm. 4

³ ECPAT Internasional. *Memerangi Pariwisata Seks Anak: Tanya & Jawab*. Diakses dalam http://www.ecpat.net/sites/default/files/cst_faq_bahasa.pdf. pada 8 Maret 2013 Hlm. 3

⁴ *Trafficking in Person Report*. June 2011. USA: Department of state. Hlm. 9-10

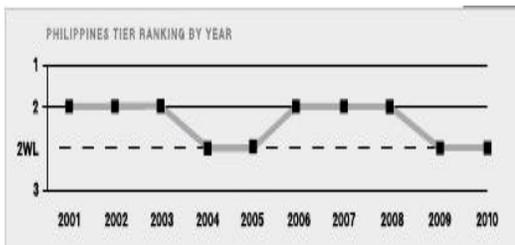
⁵ CIA, *The world Factbook, Philippines: People and society*. Diakses dari: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rp.html> pada 20 November 2013

⁶ ECPAT Internasional. *Memerangi Pariwisata Seks dan Anak : Tanya & Jawab*. Diakses dalam http://www.ecpat.net/sites/default/files/cst_faq_bahasa.pdf. pada 8 Maret 2013

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa 11% dari jumlah anak-anak di Filipina yang berumur diantara 5-14 tahun telah memilih bekerja sedangkan 11,3 % lainnya memilih bekerja sambil bersekolah. Anak-anak di Filipina biasanya bekerja pada sektor agraria, industri, dan pelayanan publik.

Filipina menjadi negara asal, transit dan tujuan ESKA. Di Filipina lokasi prostitusi terletak di kota Las Pinas, Ermita, Manila, Ilocos Norte, San Pablo City, Cebu City, Tagbilaran, Puerto Galera, Angeles City, Sabang, dan Boracay. Pada tahun 2004, ECPAT Filipina menemukan bahwa 70 persen pekerja seksual di Cebu berusia 11-17 tahun. Para pengguna Pariwisata Seks Anak di Filipina berasal dari negara China, Korea, Jepang, dan penduduk lokal Filipina. Tidak hanya dijadikan korban prostitusi, anak-anak Filipina juga dipekerjakan untuk memproduksi pornografi anak.

Grafik 1.1 Peringkat Tier Filipina (2001-2010)



Sumber: Trafficking in Person Reports, 2001-2010

Filipina telah memberikan perhatiannya dalam mengatasi ESKA. Pada tahun 2010, TVPA mengategorikan Filipina dalam Tier 2

karena ketidakmampuan Filipina memenuhi standart minimum namun telah berupaya untuk keluar dari permasalahan tersebut.⁷

Permasalahan global seperti ESKA memang membutuhkan kerjasama antara pemerintah suatu negara dengan lembaga seperti NGO dalam penanganannya. ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes*) sebagai *Non Government Organization* (NGO) yang bersifat *non-profit* turut serta berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan ESKA. ECPAT berupaya untuk membangkitkan kesadaran publik tentang ESKA⁸, melakukan perlindungan, dan pemenuhan hak-hak anak di Filipina.

Eksplotasi Seksual Komersial anak (ESKA) di Filipina pada dasarnya terjadi karena hal-hal berikut ini:

1. Kemiskinan

Keluarga miskin mendorong anak-anak mereka bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Kemiskinan menimbulkan munculnya pekerjaan tidak terjamin (*insecure job*) yang jam kerja dan upahnya tidak di atur. Pekerja *insecure job* pada umumnya adalah mereka yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan. Anak-anak dipekerjakan di berbagai tempat dengan upah murah dan jam kerja yang tidak diatur dan mengakibatkan anak-anak Filipina dieksploitasi.

⁷ *Trafficking in Person Report. June 2011. USA: Department of state. Hlm. 52*

⁸ *ECPAT Philippines Activities* dalam <http://www.humantrafficking.org/organizations/302>> Diakses: 21 November 2013.

2. Migrasi

Kemajuan daerah perkotaan, dan ketertinggalan yang dialami penduduk pedesaan telah mengakibatkan migrasi yang tidak terkendali. Kebutuhan akan lapangan pekerjaan yang lebih banyak di daerah perkotaan, menuntuk penduduk pedesaan untuk berpindah ke kota, bahkan ke negara lain. Anak-anak imigran akan mengalami ketidakadilan di negara yang dikunjunginya karena tidak dapat menerima hak-hak yang seharusnya diterima. Kurangnya akses terhadap pendidikan, rumah sakit atau perawatan medis yang layak lainnya, serta lingkungan kerja yang buruk, serta tidak adanya akses hukum membuat anak-anak imigran rentan menjadi korban ESKA.

3. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Sebuah studi yang diterbitkan pada tahun 2007 mengatakan bahwa banyak anak-anak Filipina yang bekerja sebagai pembantu, dan bekerja di bar dan rumah bordil, dan dipaksa untuk bekerja sebagai prostitusi. Rendahnya tingkat pendidikan dan kerentanan terhadap berbagai jenis pelanggaran mengakibatkan banyak anak tinggal dan bekerja di jalanan.

4. Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak

Didalam masyarakat yang masih mengalami diskriminasi gender, status anak perempuan lebih rendah sehingga sangat rentan untuk dieksploitasi. Anak perempuan seringkali disosialisasikan rendah diri dan tidak dapat berpendapat secara bebas. Selanjutnya, di negara-negara yang status perempuannya dianggap sangat

rendah, tidak diajarkan untuk mempertanyakan otoritas laki-laki dan kerap dipandang sebagai komoditas.

5. Konflik Bersenjata dan Bencana Alam

Filipina terlibat dalam konflik dengan pemberontak Islam Moro. Dalam setiap konflik anak-anak dan perempuan akan menjadi korban baik melalui eksploitasi tenaga maupun pelecehan seksual. Front Pembebasan Islam Moro atau The Moro Islamic Liberation Front (MILF), kelompok seperatis, dan Tentara Rakyat Baru atau the New People's Army (NPA) telah diidentifikasi oleh PBB sebagai salah satu perilaku persisten dunia pelanggaran terhadap anak-anak dalam konflik bersenjata, termasuk memaksa anak-anak ikut dalam perjuangan Moro. Pada tahun 2010, menurut PBB, Abu Sayyaf menargetkan anak-anak Filipina untuk wajib militer baik sebagai combatan, maupun noncombatans.

Konflik antara MILF dengan angkatan Bersenjata Filipina pada tahun 2010 telah mengakibatkan 128.000-160.000 orang mengungsi. Tidak adanya tempat tinggal, kemiskinan, membuat orangtua melihat pekerja anak adalah jalan keluar untuk mengatasi kondisi perekonomian keluarga. Munculnya tentara anak yang sering disebut-sebut sebagai Pejuang Kebebasan Islam Moro di Filipina telah menambah jumlah anak-anak yang dieksploitasi.

Selain konflik yang terjadi, kawasan ini juga rentan terhadap bencana alam. Bencana alam telah meningkatkan kerentanan bagi anak-anak untuk diperdagangkan dan

dieksploitasi. Di Filipina, topan perdagangan anak.

II. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan perspektif Pluralisme. Menurut Bull, Pluralisme adalah suatu konsepsi di dalam masyarakat internasional dimana negara-negara telah menyepakati suatu tujuan seperti ketentuan untuk menghargai kedaulatan suatu negara, dan persamaan kedaulatan negara-negara di dunia.⁹ Sedangkan menurut Diana L. Eck, Pluralisme merupakan suatu sistematika serta kerangka di mana terdapat beberapa kelompok atau bagian dari sistem lainnya dan saling berhubungan dan saling menghargai antar sesama. Dilihat dari perspektif pluralisme, ECPAT sebagai aktor non negara memainkan peran dan fungsinya sebagai organisasi internasional dalam memandang permasalahan ESKA sekarang ini. Filipina sebagai sebuah negara tidak dapat berdiri sendiri sehingga perlu bekerjasama dengan organisasi internasional seperti ECPAT dalam mengatasi masalah ESKA.

Tingkat analisis yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan tingkat analisis perilaku kelompok. Pada tingkat analisa ini ditekankan bahwa sebuah aksi internasional merupakan berbagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang memiliki

⁹ William Clapton.2011. *Pluralism in International Society*. Australia: University of New South Walles. Hal. 4.

persamaan pemikiran dalam memandang sebuah permasalahan. Teori yang digunakan adalah teori peran dan teori NGO (*Non-Govermental Organization*), dalam hal ini dilihat dari kinerja *End Child Prostitution, Child Phornography, and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) dalam menanggulangi permasalahan ESKA di Filipina.

III. Hasil dan Pembahasan

ECPAT sebagai sebuah organisasi non pemerintah yang bersifat non profit telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ESKA di Filipina.

1. ECPAT Filipina Mendukung Pelaksanaan Rencana Aksi Nasional (RAN) Filipina

Pada tahun 1996, Filipina menandatangani Deklarasi Stockholm dan Agenda Aksi dan pada tahun 2001 Filipina kembali menegaskan komitmennya dalam memerangi ESKA di Yokohama. Kerangka Aksi terhadap Eksploitasi Seksual Komersial Anak (2000-2004), juga disebut sebagai Rencana Rencana Aksi Nasional terhadap ESKA dan dikembangkan sesuai dengan komitmen Stockholm. RAN adalah komitmen suatu negara dan termasuk pengembangan struktur konsultasi di mana pemerintah, NGO, anak-anak, dan para pemangku kepentingan lainnya berpartisipasi untuk merencanakan kerangka fokus dan kohesif untuk tindakan yang efektif dalam lima bidang yaitu koordinasi dan kerjasama, pencegahan,

perlindungan, pemulihan, dan reintegrasi, dan partisipasi anak.

Pemerintah Filipina memulai Rencana Aksi Nasionalnya, yaitu “Kerangka Strategis Rencana Nasional untuk Pengembangan Anak (2000-2025) untuk menghilangkan pelecehan seksual dan eksploitasi seksual komersial. Kerangka kerja ini sesuai dengan prinsip-prinsip CRC, terutama prinsip partisipasi anak. Rencana Aksi Nasional berfokus pada memberikan pelayanan kepada anak-anak korban kekerasan dan eksploitasi, dan pencegahan pornografi anak dan perdagangan anak. Pada tahun 2006, pemerintah menguraikan unsur perlindungan anak dari RAN untuk 2005-2010 dengan memperbarui Program Komprehensif Perlindungan Anak (CPCP), yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang protektif dan merawat anak-anak yang menjadi korban atau melaporkan kasus mereka.

Selama enam tahun (2004-2010) Rencana Strategis Aksi Anti Perdagangan, diperbarui kembali untuk periode 2011-2016 dan dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu pencegahan, perlindungan, dan pemulihan, pemulangan dan reintegrasi.

ECPAT Filipina bekerjasama dengan masyarakat sipil dalam memimpin proyek pencegahan ESKA. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh instansi pemerintah dan NGO tentang perdagangan anak, pornografi anak, dan pelacakan korban ESKA terbukti berguna dalam menyoroti langkah-langkah pencegahan ESKA.

Dipimpin oleh ECPAT-Filipina, Filipina bersama 25 NGO melakukan kampanye melawan perdagangan anak untuk tujuan eksploitasi seksual (2003-2005). Kampanye ini diikuti puluhan ribu orang di seluruh negeri dan memberikan tempat untuk anak-anak dan kaum muda untuk berpartisipasi melalui berbagai kegiatan lokal.

2. ECPAT Filipina berkolaborasi dengan Pemerintah Filipina dalam Mengawasi dan Mengimplementasikan Anti Trafficking in Person Act of 2003 melalui Inter-Agency Council against Trafficking (IACAT)

Pemerintah Filipina memberlakukan Undang-Undang Republik Nomor 9208, atau dikenal sebagai Undang-Undang Anti Perdagangan Manusia Tahun 2003 pada 26 Mei 2003.¹⁰ IACAT adalah lembaga yang diciptakan oleh hukum untuk mengkoordinasikan dan memonitor pelaksanaan Undang-Undang Republik Nomor 9208, atau dikenal sebagai Undang-Undang Anti Perdagangan Manusia Tahun 2003.

Sejak penciptaan Inter-Agency Dewan Against Trafficking (IACAT), setelah berlakunya Undang-Undang Anti Perdagangan Manusia Tahun 2003, IACAT berada di garis depan dalam mengkoordinasikan, memantau, dan mengawasi pelaksanaan undang-undang tersebut. Selain mengembangkan Rencana Aksi Strategis Nasional Anti Perdagangan

¹⁰ *History of IACAT*. Diakses dari: <http://iacat.gov.ph/index.php/about-us-2/16-about-us-history/38-about-us-history> pada 07 Maret 2014

Orang (2004-2010), IACAT mengeluarkan pedoman untuk pembentukan lembaga pendukung di daerah, provinsi dan tingkat kota untuk mengatasi ESKA. Melalui IACAT, ECPAT Filipina turut serta Filipina berkolaborasi dengan pemerintah Filipina dalam mengawasi dan mengimplementasikan Anti Trafficking in Person Act of 2003. Sembilan dari tiga belas daerah di Filipina telah terbentuk IACATs lokal mereka di berbagai provinsi. Dengan dukungan komitmen dari berbagai mitra seperti pemerintah, ECPAT Filipina, sektor swasta dan masyarakat sipil telah membuat langkah signifikan dalam kampanye pemerintah Filipina melawan perdagangan manusia.

3. ECPAT Filipina Berkolaborasi dengan Pemerintah Filipina dalam Mengawasi dan Mengimplementasikan Anti-Child Phornography Act 2009 melalui Inter-Agency Council against Child Pornography (IACACP).

Pornografi Anak adalah bentuk baru dari eksploitasi seksual anak yang didukung oleh kemajuan teknologi yang cepat, meningkatkan konektivitas global, dan bertahan di tingkat kemiskinan. Lebih dari 20.000 gambar pornografi anak diposting online setiap minggu. Sekitar 20% dari semua pornografi internet melibatkan anak-anak.¹¹ Menanggapi hal tersebut Filipina memberlakukan *Undang-*

Undang Anti Pornografi Anak Tahun 2009. Untuk mengawasi pelaksanaan undang-undang ini, maka dibentuk *Inter Agency Council Against Child Phornography (IACACP)* sebagai badan yang bertugas untuk mengkoordinasikan, memantau, dan mengawasi pelaksanaan undang-undang ini.

Pada 12-14 Oktober 2010, perwakilan dari anggota-instansi IACACP dan perwakilan dari organisasi non-pemerintah yaitu, ECPAT Internasional dan Stairway Foundation Inc. yang ditunjuk oleh presiden Filipina, mengadakan lokakarya perencanaan strategis di Convention Center Fontana, Angeles City, Pampanga dan merumuskan tujuan dan sasaran dari IACACP untuk periode 2011-2013.

4. ECPAT Bekerjasama dengan The Body Shop dalam Mengkampanyekan “Stop Sex Trafficking of Children and Young People”

ECPAT juga menjalin kerjasama dengan The Body Shop yang merupakan salah satu perusahaan kosmetik yang tersebar di seluruh dunia. Hubungan kerjasama antara ECPAT dan The Body Shop dilakukan dengan tujuan menggalang dana dari masyarakat yang kemudian digunakan sebagai usaha untuk menggalang dana yang pada akhirnya akan digunakan untuk membantu ECPAT dalam mengatasi masalah perdagangan anak serta membantu anak-anak korban perdagangan manusia.

¹¹ *Child pornography is a Serious Global Issue*. Diakses dari: <http://www.iacacp.gov.ph/2012/07/hello-world/> pada 07 Maret 2015

Pada 20 Agustus 2009, ECPAT bekerjasama dengan The Body Shop dalam mengkampanyekan “Stop Sex Trafficking of Children and Young People” di kota Quenzon, Manila. Melalui kampanye Stop Trafficking of Children and Young People, The Body Shop bekerjasama dengan ECPAT memperkenalkan isu ESKA di kalangan masyarakat dunia. Tidak hanya melalui kampanye, dukungan ECPAT juga dilakukan dengan menjual produk-produk The Body Shop, yang secara otomatis memberikan sumbangan untuk melawan ESKA di dunia.

Tiga tahun (2009-2012), The body Shop telah bekerjasama dengan ECPAT melalui kampanye yang berfokus pada pengumpulan dana, mobilisasi, dan perlindungan.¹² Melalui penjualan krim The Soft Hands Kind Heart, menggalang dana dan telah menghasilkan lebih dari US \$ 3 juta dan telah disumbangkan pada ECPAT. Bantuan dana ini digunakan untuk membantu program-program ECPAT seperti pencegahan, peningkatan kesadaran, dan program-program lain yang bertujuan menjangkau anak-anak dan remaja, juga memberikan perlindungan bagi anak-anak korban ESKA.

Selain mengumpulkan dana, kampanye ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menginsirasi masyarakat dunia untuk menciptakan kelanjutan pencegahan

¹² *Global Progress Cards*. Diakses dari: http://ecpat.net/sites/default/files/PROG_RESSCARD_SUMMARY_REPORT_0.pdf pada 02 Februari 2015

perdagangan dan perlindungan anak-anak dari ESKA.

5. ECPAT Filipina Menjalinkan Kerjasama dengan Pihak Swasta

Kode Etik Perlindungan Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual di Perjalanan dan Pariwisata adalah sebuah program yang dilakukan oleh kerjasama antara sector swasta dengan ECPAT. Dalam mengatasi eksploitasi seksual pada anak-anak di daerah wisata. Agen perjalanan, hotel, bandara, yang mengesahkan kode etik ini, melakukan hal-hal berikut ini:

1. Menetapkan suatu kebijakan untuk menentang ESKA.
2. Melatih setiap agen perjalanan wisata dalam negeri maupun luar negeri.
3. Memperkenalkan ketentuan dasar dalam kontrak dengan para penyalur yakni menghindari pelimpahan utang bagi anak-anak korban ESKA.
4. Memberikan informasi bagi wisatawan yang datang melalui katalog, brosur, website, tiket, video, dan lain-lain.
5. Menyediakan informasi bagi orang-orang di daerah tujuan.
6. Melaporkan aktivitas perjalanan setiap tahunnya.

ECPAT Filipina juga bekerjasama dengan 15 Filipina Travel Mart dan 33 jaringan untuk mencegah pariwisata seks anak didirikan antara sektor pariwisata dan sejumlah Unit Pemerintah Daerah yang mempromosikan pariwisata. Saat ini ECPAT Filipina bekerjasama dengan Agen Perjalanan Perhimpunan

Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN).

ECPAT telah berupaya memperkenalkan pornografi anak sebagai salah satu sasaran kerja ECPAT. Pada tahun 1999, ECPAT bekerjasama dengan Beyond Borders bergabung dalam membahas isu Hak Anak dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak. Melalui kampanye yang bersifat nasional, regional, maupun internasional, ECPAT berpendapat bahwa setiap foto pornografi anak adalah bukti terjadinya eksploitasi seksual anak dan bukti dari kejahatan, ECPAT aktif dalam meningkatkan kesadaran, membuat dan menyebarkan kampanye, memperkenalkan kode etik dan mempromosikan penggunaan internet yang sehat.

6. ECPAT Filipina Mengadakan Program Child Youth Participation (CYP)

Anak-anak dan orang-orang muda di banyak negara Asia Timur dan Asia Tenggara masih menghadapi tantangan dalam berpendapat terutama karena dihambat oleh budaya. Menurut pandangan tradisional, anak-anak dianggap tidak memiliki pikiran, ide-ide, pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Sistem pendidikan sering memperkuat stereotip ini, menekankan disiplin, ekspresi, kreativitas dan individualitas. Tambahan lagi, di banyak pengaturan media lokal sering menggambarkan orang-orang muda yang aktif menuntut perubahan sosial hanya dianggap sebagai pembuat onar.

Saat ini, kemajuan di seluruh daerah telah dibuat. Anak-anak dan remaja di seluruh wilayah terlibat dalam beberapa proyek dan program yang relevan untuk memerangi ESKA yang diprakarsai oleh jaringan global ECPAT. CYP memberikan pelatihan bagi anak-anak untuk belajar menjadi pemimpin dan belajar bagaimana memanfaatkan advokasi teater ramah anak untuk meningkatkan kesadaran tentang ESKA, serta mengajak orang dewasa untuk mengambil peran dalam mengatasi ESKA. CYP juga berusaha untuk membangun mekanisme kelembagaan untuk memastikan bahwa partisipasi anak dan remaja memiliki dampak yang berarti dan menjadi berkelanjutan bagian dari proses pembuatan kebijakan. Inisiatif anak dan remaja dalam CYP bermanfaat untuk pencegahan, perlindungan dan recovery.

Melalui kegiatan *Child Youth Participation* (CYP), ECPAT berhasil melakukan hal-hal berikut:

1. ECPAT Filipina melibatkan anak-anak dan pemuda dalam pengembangan Pedoman Perlindungan Hak-hak Anak yang Diperdagangkan.
2. ECPAT melibatkan anak-anak dalam pencegahan ESKA melalui kegiatan peningkatan kesadaran dan penciptaan "komite kewaspadaan" berbasis masyarakat untuk melindungi anak-anak dari perdagangan dan eksploitasi seksual.
3. ECPAT Filipina juga mendukung kelompok pemuda setempat Teatro Divino dan Sali Ka Bata, yang melibatkan

15-20 anak-anak dan remaja dan termasuk korban eksploitasi seksual.

IV. Penutup

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan aset yang sangat berharga di dunia. Filipina telah menjadi negara asal, transit dan tujuan ESKA. Menurut ECPAT, korban ESKA di Filipina telah mencapai 60.000-100.000 anak. Anak-anak korban ESKA bisanyanya berasal dari bagian negara yang paling miskin.

ESKA terjadi dalam bentuk Pariwisata Seks Anak (PSA), perdagangan anak, dan pornografi anak. Pariwisata Seks Anak sebagai bentuk perbuatan yang mempergunakan anak-anak untuk tujuan seksual oleh orang dewasa dengan memberikan upah bagi anak atau orang ketiga dengan menggunakan kekerasan terhadap anak dan mengarah kepada pemaksaan anak dan perbudakan. Perdagangan anak (*Child Trafficking*) adalah segala bentuk perekrutan, perpindahan, pengiriman anak-anak dengan tujuan untuk dieksploitasi dengan menggunakan kekerasan, pemaksaan, dan penipuan dengan tujuan untuk diperbudakan, dijadikan pengemis, dijadikan pelacur, diadopsi, atau dijual organ tubuhnya. Pornografi anak menjurus pada segala tindakan anak baik itu tingkah, pose, gambar, tulisan, suara, dan bentuk lainnya. Pornografi anak adalah gambar yang sudah diatur sedemikian rupa yang membuat anak

dalam gambar tersebut tidak terlihat seperti seorang anak pada umumnya.

ECPAT sebagai organisasi yang berfokus pada perlindungan hak anak turut ambil bagian dalam mengatasi Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) di Filipina. ECPAT Filipina mendukung pelaksanaan Agenda Aksi dengan melakukan advokasi bagi pemerintah dan aktor-aktor masyarakat sipil untuk mengambil tindakan dalam mengakhiri ESKA.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

David Lewis dan Paul Opoku-Mensah.2006. "Moving Forward Research Agendas On International NGOS: Theory, Agency and Context". Journal of International Development 18 (10). Hlm.. 665.

The Fight Against Trafficking of Children for Sexual Purposes: Analysing International & Thai Legislation (Journal Series No. 9) Diakses dari: <http://ecpat.net/sites/default/files/Journal2014Jan.pdf> pada 07 Februari 2015

Unseen Vulnerabilities: The Link Between Child Labour & Sexual Exploitation of Children (Journal Series no. 8) Diakses dari: http://ecpat.net/sites/default/files/Journal_Oct2013.pdf pada 07 Februari 2015

Buku:

Archer, Clive. 2001. *International Organization (Third Edition)*. London: Routledge.

ECPAT. 2006. *Global Monitoring: Report on The status of Action Against of Commercial Sexual Exploitation of Children*. ECPAT International.

ECPAT Internasional. 2008. *Memerangi Pariwisata Seks dan Anak : Tanya & Jawab*, Medan: Setia budi.

ECPAT Internasional. 2010. *Memperkuat Hukum Penanganan Eksploitasi Anak*. Medan: Restu Printing Indonesia

Internet:

Child pornography is a Serious Global Issue. Diakses dari: <http://www.iacacp.gov.ph/2012/07/hello-world/> pada 07 Maret 2015

CIA, *The world Factbook, Philipphines: People and society*. Diakses dari: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rp.html> pada 20 November 2013

ECPAT Philippines Activities dalam <http://www.humantrafficking.org/organizations/302>> Diakses: 21 November 2013.

ECPAT Internasional. *Memerangi Pariwisata Seks Anak: Tanya & Jawab*. Diakses dalam http://www.ecpat.net/sites/default/files/cst_faq_bahasa.pdf. pada 8 Maret 2013 Hlm. 3

Global Progress Cards. Diakses dari: http://ecpat.net/sites/default/files/PROGRESSCARD_SUMMARY_REPORT_0.pdf pada 02 Februari 2015

History of IACAT. Diakses dari: <http://iacat.gov.ph/index.php/about-us-2/16-about-us-history/38-about-us-history> pada 07 Maret 2014

Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak ECPAT Affiliate Group in Indonesia. 2008. *Instrument Internasional tentang Perlindungan Anak dari Bahaya Eksploitasi Seksual Komersial*. Medan: Cerana Production.

Trafficking in Person Report. June 2011. USA: Department of state. Hlm. 9-10